

***Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya
Indonesia Dalam the 10th World Water Forum***

Maria Veni Cista Wau, Nur'aini Nugrahayuningtyas, Luerdi

Jurusan Hubungan Internasional, FISIP Universitas Lampung

mariacista06@gmail.com, nuraininugrahayuningtyas@gmail.com, luerdi@fisip.unila.ac.id

Abstract

The 10th World Water Forum (WWF) held in Bali with the theme “Water Shared Prosperity” was a global platform to discuss water resources for common prosperity. This study focuses on the role of the Bali Street Carnival and Melasti Water Carnival at the 10th WWF as a means of cultural diplomacy to promote Indonesian culture using the qualitative method with descriptive analysis. This research employed the concept of cultural diplomacy itself and soft power. Bali Street Carnival and Melasti Water Carnival demonstrated Indonesia’s cultural diplomacy to increase tourism and strengthen recognition of cultural heritage. Culture as a soft power was also projected to attract international attention. In addition, through the global forum, Indonesia showed strong collaboration between local, regional, and national governments and encouraged people to be aware of environmental protection. Bali Street Carnival and Melasti Water Carnival also became forms of cultural diplomacy that offered opportunities for local artists in addition to pursuing national interests. This study suggests that cultural diplomacy and soft power can help preserve cultural heritages and increase Indonesia’s status globally.

Keywords: *World Water Forum, Bali Street Carnival, Melasti Water Carnival, cultural diplomacy, soft power.*

Abstrak

World Water Forum (WWF) ke-10 yang berlangsung di Bali dengan tema “Water Shared for Prosperity” menjadi wadah global untuk berdiskusi mengenai sumber daya air demi kesejahteraan bersama. Studi ini berfokus pada peran Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival dalam WWF ke-10 sebagai alat diplomasi budaya untuk mempromosikan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan konsep diplomasi budaya itu sendiri dan soft power. Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival menunjukkan diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan pariwisata dan pengakuan warisan budaya dan budaya sebagai soft power juga diproyeksikan untuk menarik perhatian internasional. Selain itu, pelaksanaan forum global ini menunjukkan kerja sama yang kuat antara pemerintah lokal, daerah, dan pusat sebagai tuan rumah. Forum ini juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival menjadi salah satu bentuk praktik diplomasi yang menawarkan kesempatan bagi seniman lokal selain mengejar kepentingan nasional. Studi ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya dan soft power dapat membantu melestarikan warisan budaya dan meningkatkan status Indonesia di kancah global.

Kata kunci: *World Water Forum, Bali Street Carnival, Melasti Water Carnival, diplomasi budaya, soft power.*

1. Pendahuluan

World Water Forum (WWF) adalah forum global untuk membicarakan masalah air dan manajemen sumber daya air global. WWF ke-10 diadakan di Indonesia dengan Bali yang menjadi tuan rumahnya pada 18-25 Mei 2024. Tema pada WWF ke-10 ini adalah *Water Shared for Prosperity* yang membahas isu-isu pengelolaan air global demi kepentingan masa depan air untuk kesejahteraan bersama (Sugiarto, 2024). Ketersediaan air yang berkelanjutan untuk kesejahteraan dan keberlanjutan planet bumi telah menjadi isu penting yang akan mempengaruhi kualitas hidup bagi makhluk hidup di masa sekarang dan di masa depan.

Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, secara khusus Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya air, mulai dari melindungi sumber daya alam hingga menanggulangi bencana alam yang terkait dengan air. Indonesia memainkan peran kunci dalam program-program global yang mempromosikan keberlanjutan air untuk keuntungan bersama dan melalui agenda WWF ke-10 Indonesia mencoba menunjukkan kepemimpinannya untuk memberikan kontribusi. Konferensi ini menjadi tempat untuk menangani isu-isu internasional yang berkaitan dengan air, seperti pembangunan berkelanjutan,

perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati.

Pelaksanaan WWF ke-10 tidak hanya berputar pada diskusi tentang pengelolaan air tapi juga acara budaya yang memeriahkannya, seperti *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* sebagai acara sela. Bagi penduduk Bali, air bukan hanya menjadi sumber daya tapi juga merupakan simbol dari spiritualitas dan kebudayaan. Dalam hal ini, kedua pawai budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya dan pariwisata Bali kepada peserta manca negara WWF tapi memiliki dimensi *soft power* untuk membangun citra positif Indonesia.

Beberapa literatur telah mendiskusikan diplomasi budaya Indonesia. Studi oleh Prabhawati (2018) mencoba melihat upaya Indonesia untuk meningkatkan pariwisata dengan memanfaatkan potensi budaya. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk praktik pertukaran budaya dan pemuda melalui program beasiswa, serta keterlibatan dalam eksibisi-eksibisi internasional (Prabhawati, 2018). Beberapa studi juga mendiskusikan diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan ketahanan budaya nasional (Saebani & Triadi, 2023; Wijaya & Purbantina, 2022; Viartasiwi et al., 2020). Studi-studi tersebut melihat pentingnya peran diplomasi budaya di tengah-tengah

arus globalisasi yang kemudian dapat membuka peluang kerjasama antar bangsa. Namun, di tengah-tengah potensi kenekaraman budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam diplomasi budaya, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan (Viartasiwi et al., 2020).

Festival dapat menjadi media dalam diplomasi budaya berdasarkan studi oleh Putra and Jatmika (2024). Melalui *Polewali Mandar International Folk and Art Festival* (PIFAF) yang diselenggarakan di Sulawesi Barat, Indonesia memperkenalkan budaya Indonesia terutama budaya Mandar melalui penampilan-penampilan seni tradisional. Selain itu, diplomasi budaya dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara lain (Putra & Jatmika, 2024).

Literatur di atas menggambarkan bahwa Indonesia telah aktif melakukan diplomasi budaya dalam berbagai bentuk. Namun, studi tentang perhelatan *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* khususnya dalam konteks WWF ke-10 belum cukup mendapatkan perhatian. Studi ini mencoba mengkaji lebih dalam kedua karnaval tersebut dalam merepresentasikan budaya Bali dan kepentingan nasional Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* sebagai bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh

Indonesia saat perhelatan WWF ke-10 di Bali.

2. Kerangka Analisis

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah diplomasi budaya dan *soft power*. Diplomasi budaya didefinisikan sebagai pertukaran ide, informasi, serta nilai-nilai budaya antar negara (Cumming, 2003). Konsep diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk praktik diplomasi yang dilakukan dengan memperkenalkan kebudayaan suatu negara yang menciptakan adanya pertukaran budaya antara suatu negara terhadap negara lainnya.

Tujuan dari diplomasi budaya adalah untuk memajukan kepentingan suatu bangsa dalam memahami, mendidik, mempengaruhi, dan meningkatkan persepsi bangsa lain melalui budaya mereka melalui pengalaman budaya bersama, memahami keunikan dan perbedaan satu sama lain, serta cara-cara lainnya (Bound et al., 2007). Keterlibatan dengan warisan dan kehidupan budaya orang lain dapat dilakukan melalui pameran, pertunjukan, dan acara budaya lainnya.

Goff (2013) menyebutkan ada dua sumber diplomasi Budaya. Pertama, saling pengertian dan rasa hormat dapat menjadi landasan hubungan yang efektif, dan yang kedua adalah fondasi diplomasi budaya

meyakini bahwa tiga pintu masuk yang paling penting ke dalam budaya adalah bahasa, seni, dan pendidikan (Goff, 2013).

Negara-negara menggunakan diplomasi budaya untuk menampilkan karakteristik budaya mereka yang unik, berkontribusi pada keragaman budaya global, dan menciptakan peluang untuk kolaborasi dan komunikasi. Diplomasi budaya dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas dalam dunia yang semakin saling terhubung dan terglobalisasi di mana negara-negara semakin bergantung satu sama lain sehingga dapat meningkatkan hubungan internasional di berbagai bidang kerja sama dengan memupuk rasa saling pengertian, kepercayaan, dan keterbukaan terhadap keragaman budaya (UNESCO, 2023).

Soft power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye. Dalam hubungan internasional, *soft power* merujuk kemampuan suatu negara dalam memberikan pengaruh yang bersifat persuasif bukan paksaan atau kekerasan melainkan memengaruhi orang lain melalui daya tarik budaya, sejarah, dan diplomasi (Nye, 2019). Adapun tiga sumber utama *soft power* (Trisni & Putri, 2023), yaitu:

- 1) Budaya, seperti seni, pendidikan, dan literatur.
- 2) Nilai politik, dimana nilai-nilai politik yang dianut oleh suatu

negara mampu mendorong peluang untuk mencapai tujuan tertentu dan sesuai dengan orang di dalam negeri maupun di luar negeri.

- 3) Kebijakan luar negeri, dimana pihak lain menganggap kebijakan yang dimiliki suatu negara memiliki nilai sah dan otoritas moral.

Soft power juga memiliki keterbatasan, seperti pemerintah merasa kesulitan menggunakan *soft power* jika berasal dari masyarakat. Meskipun para politisi dapat memerintahkan angkatan bersenjata mereka, akan lebih sulit bagi mereka untuk memerintahkan seniman, institusi akademik, dan yayasan setidaknya di negara-negara demokrasi. Selain itu, hasil dari implementasi *soft power* biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk terwujud (Nye, 2019).

Negara atau entitas dengan *hard power* (militer atau ekonomi yang kuat) dapat menggunakan *hard power* untuk secara lebih langsung dan tegas memengaruhi keputusan politik atau kebijakan negara lain dalam konteks diplomasi dan pengaruh internasional (Nye, 2019). Sebaliknya, *soft power* mengacu pada kemampuan untuk mempengaruhi opini dan keputusan jangka panjang melalui penggunaan ideologi, diplomasi publik, budaya, dan nilai-nilai (Nye, 2019).

Dalam penelitian ini, konsep diplomasi budaya dan *soft power* digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* sebagai diplomasi budaya dengan menunjukkan penampilan tari tradisional, musik tradisional, dan pertunjukkan budaya khas Bali lainnya melalui forum internasional, yaitu WWF ke-10.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan analisis deskriptif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang diplomasi budaya Indonesia dalam WWF ke-10. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan diplomasi budaya yang digunakan oleh Indonesia melalui *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai data sekunder dari sumber-sumber terpercaya, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber internet yang relevan. Selain itu, beberapa data primer yang berasal dari sumber asli juga digunakan, seperti dokumen dan situs *the 10th World Water Forum*.

Data dianalisis dengan teknik atau model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari

beberapa tahapan, yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Dalam teknik ini, setiap tahapan saling mengejar dan dilakukan berulang-ulang seperti siklus. Penelitian hanya akan berhenti bila laopran penelitian selesai disusun (Miles & Huberman, 1994).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. *Bali Street Carnival*

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bali mempersembahkan pawai budaya yang dikenal dengan *Bali Street Carnival* dalam perhelatan WWF ke-10. Parade ini menampilkan berbagai atraksi seni dan budaya Bali kepada para peserta forum. *Bali Street Carnival* ini bertemakan “*The Ocean Creates Civilization*” menunjukkan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kemakmuran dan asal muasal munculnya peradaban (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024).

Bali Street Carnival diadakan di Nusa Dua, Bali. Beberapa komunitas lokal terlibat dalam *Bali Street Carnival* seperti Sanggar Karawitan Bungan Dedari, Sanggar Seni Gianyar Paripurna, Sanggar Seni Pancer Langit Bali, Sanggar Seni

Kokar Bali, Sanggar Seni Gumiart, dan Sanggar Gita Mahardika (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024). Ada lebih dari 1.200 seniman dari berbagai sanggar ikut berpartisipasi dalam pawai ini (Muliantari, 2024).

Gambar 1.

Salah Satu Pertunjukan dalam Bali Street Carnival



Sumber: (Kamenparekraf RI, 2024)

Pawai budaya yang pertama ditampilkan adalah Sanggar Karawitan Bungan Dedari. Sanggar ini merupakan salah satu komunitas seni budaya di Bali yang mempertahankan dan mengembangkan tradisi Karawitan dan berkolaborasi dengan Institut Seni Indonesia (ISI). Sanggar Karawitan Bungan Dedari menampilkan pawai budaya dengan tema “*Baruna Warnana*” yang dimaknai sebagai penghormatan dan pemujaan terhadap Dewa Baruna (Pemprov Bali, 2024). Dalam mitologi Hindu-Bali, Dewa Baruna adalah dewa laut, dan oleh karena itu, pawai ini merepresentasikan

penghormatan atas laut sebagai sumber segala kemakmuran dan tempat lahirnya peradaban.

Dalam rangka WWF ke-10, Sanggar Karawitan Bungan Dedari mengangkat konsep pengagungan laut yang diwakilkan dengan penghormatan kepada Dewa Baruna untuk menyelenggarakan WWF ke-10 dari Bali ke seluruh penjuru dunia. Parade budaya ini menampilkan berbagai atraksi seni dan budaya Bali kepada para delegasi dan peserta forum internasional ini. Pawai ini merupakan salah satu strategi Indonesia untuk menyoroti pentingnya laut dan meningkatkan reputasi Bali sebagai pusat peradaban. Pertunjukan oleh Sanggar Karawitan Bungan Dedari membuat *Bali Street Carnival* semakin meriah dan menegaskan betapa pentingnya keberlanjutan budaya dan konservasi air.

Pawai kedua berasal dari Sanggar Seni Paripurna Gianyar yang mengadakan pertunjukkan dengan tema “*Segara Parisudha*” yang bermakna menjaga kesucian laut (Nusa Bali, 2024). Sanggar ini menampilkan sejumlah tarian dan pertunjukkan musik tradisional Bali yang indah dan meramaikan *Bali Street Carnival*. Pertunjukan ini diikuti oleh para musisi dan penari dari Sanggar Seni Gianyar Paripurna. Sanggar Paripurna menampilkan “*Upacara Pamarisudha Bumi*” setelah penampilan tari Upakara,

Uparengga, dan Gianyar Sekar Pucuk (Nusa Bali, 2024). Ini adalah upacara penting yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk menjaga kesucian laut untuk masa depan semua orang (Nusa Bali, 2024).

Upacara Pamarisudha Bumi adalah ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali dengan tujuan untuk menyucikan alam, memohon keselamatan, dan menjaga keseimbangan alam semesta (Nusa Bali, 2024). Umat Hindu melakukan upacara ini untuk berterima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah yang telah diberikan dan memohon maaf atas kesalahan yang tidak disengaja. Selain itu, tujuan dari upacara ini adalah untuk menyelaraskan alam semesta (*bhuana agung*) dan diri sendiri (*bhuana alit*) (Nusa Bali, 2024).

Pawai ketiga berasal dari Sanggar Seni Pancer Langit asal Badung yang menampilkan pertunjukan dengan tema "*Segara Wisata*" (Nusa Bali, 2024). Pertunjukan pawai ini dimulai dengan papan identitas yang diiringi dua remaja *Jegeg Bagus*. Ada dua tarian yang dipertunjukkan dalam pawai ini, yaitu Tari Legong Mahawidya dan Tari Baris Tedung. Tari Legong Mahawidya menggambarkan nilai sejarah dan religius serta merepresentasikan kekuatan untuk mewujudkan esensi akan pengetahuan dan spirit Hyang Partiwi (Bumi) (Lestari et al.,

2023). Sedangkan Tari Baris Tedung merupakan tari perang tradisional di Bali yang dibawakan dengan iringan musik gamelan dan menggambarkan emosi seorang pahlawan muda sebelum memasuki pertempuran. Gerakan yang kuat dan enerjik menjadi ciri khas tarian ini serta sering ditampilkan dalam suatu acara pertunjukkan, upacara, festival maupun di forum internasional (Wibawa et al., 2022). Bukan hanya tarian dan musik tradisional yang ditampilkan, Sanggar Seni Pancer Langit juga menampilkan pertunjukkan ogoh-ogoh Baruna Murti dan wayang golek di atas perahu yang merupakan simbol wisata bahari masyarakat Badung (Nusa Bali, 2024).

Pertunjukkan selanjutnya ditampilkan oleh Sanggar Seni Kokar Bali yang bertema "*Wisata Telengin Segara*" atau wisata bawah laut yang terinspirasi oleh keindahan alam bawah laut Indonesia terutama di Bali dan Nusa Penida (Nusa Bali, 2024). Sanggar ini menekankan inspirasi rumah Ratu Gede Mas Mecaling yang dikenal sebagai penjaga Taksu Bali, yaitu Pura Dalem Ped dan sebagai penutup, Sanggar Seni Kokar Bali menampilkan parade mobil hias berbentuk Pelinggih Gedong (Nusa Bali, 2024). Pawai ini dimeriahkan dengan iring-iringan pembawa tedung (payung Bali), kober, bandrang dan barisan remaja perempuan yang membawa sesajen berupa "*gebogan*

bunga” dan *“canang sari”*. Pertunjukkan terakhir dari pawai ini adalah Tari Maskot Adhi Guna dan pameran seni *“Wisata Telengin Sagara”* (Nusa Bali, 2024).

Pertunjukkan kelima dibawakan oleh Sanggar Seni Gumiart yang bertema *“Danacita Segara”* (Peradaban Multikultural dan Ekonomi Kreatif). Pawai ini didasarkan pada akulturasi budaya masyarakat Bali dan sikap kreatif terhadap potensi budayanya (Pemprov Bali, 2024). Adapun tarian yang ditampilkan oleh sanggar ini, yakni Tari Samudera Khanda. Tarian ini menggambarkan nilai penting dari lautan, merepresentasikan keagungan laut sebagai asal mula peradaban, dan sumber kekayaan bagi semua orang serta menggambarkan keindahan laut Bali. Tarian yang menggunakan janur dari pohon kelapa dan musik Rampak Kendang ini memukau para hadirin yang hadir terutama para delegasi negara yang berpartisipasi dalam WWF ke-10. Tak sampai situ saja, ada juga beberapa atraksi yang ditampilkan oleh Sanggar Seni Gumiart, yaitu pertunjukkan Baris Pis Bolong dan Janger Kecak Segara (Pemprov Bali, 2024). Atraksi lain yang ditawarkan oleh Sanggar Seni Gumiart adalah atraksi *“Penari Ikan”* dan kostum karnaval (Pemprov Bali, 2024).

Untuk pertunjukkan yang terakhir berasal dari Sanggar Seni Gita Mahardika yang menampilkan pertunjukkan dengan tema *“Segara Danu Negara”* yang

bermakna interaksi budaya melalui lautan (Oktavianti, 2024). Sebagai penutup acara, Sanggar Seni Gita Mahardika menampilkan pertunjukkan Danu Murti yang menceritakan kisah Raja Dalem Balingkang dan istrinya, Kang Cie Wie serta Dewi Danu. Pertunjukkan ini juga diiringi dengan gamelan tradisional seperti pertunjukkan lainnya, yakni gamelan Semar Pagulingan (Nusa Bali, 2024).

4.2. Melasti Water Carnival

Dalam tradisi ataupun kepercayaan masyarakat Bali dengan mayoritas masyarakat ialah umat Hindu, Melasti merupakan salah satu bentuk upacara yang bertujuan untuk penyucian alam semesta yang dilakukan di samudra atau laut. Umat Hindu memiliki kepercayaan bahwa dengan memohon air yang suci, ritual ini dilakukan sebagai bentuk permohonan atas pembersihan dan menyucikan air (Metasari, 2013).

Pada konteks WWF ke-10 yang diselenggarakan di Bali, terdapat salah satu rangkaian acara yang terinspirasi berdasarkan tradisi masyarakat Bali tersebut, yaitu *Melasti Water Carnival* yang tepatnya diselenggarakan di Pantai Melasti, Bali. *Melasti Water Carnival* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada alam, terutama rasa syukur atas sumber daya air yang dimiliki,

selain itu juga sebagai pengingat agar tetap selalu menjaga serta melestarikan kekayaan alam yang berharga seperti sumber daya air (Kominfo RI, 2024).

Gambar 2.

Salah Satu Pertunjukan dalam *Melasti Water Carnival*



Sumber: (Redaksi Nasional, 2024)

Rangkaian acara *Melasti Water Carnival* ini dimeriahkan dengan berbagai rangkaian kegiatan, seperti pertunjukan ataupun pawai budaya yang dimiliki oleh Indonesia terutama Bali seperti pawai pakaian adat yang disertai dengan penampilan ogoh-ogoh. Pertunjukkan budaya lainnya, dapat dilihat dengan penampilan budaya Bali melalui tarian-tarian tradisional, seperti:

1) Tari Kecak. Dalam tradisi masyarakat Bali, tarian ini digambarkan dengan tarian yang menceritakan kisah Ramayana, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang ada. Tarian ini juga menjadi gambaran ataupun

simbol atas kesatuan dan kebersamaan (Iryanto, 2000).

2) Tari Baleganjur. Tarian ini memiliki makna serta kaitan yang erat terhadap nilai-nilai spiritual dan religius dalam tradisi Bali, dengan makna Baleganjur yang mencakup adanya nilai-nilai keseimbangan dan solidaritas (Suharta, 2021).

Penampilan-penampilan tradisional lainnya dan penampilan musik yang diisi oleh musisi-musisi lokal juga di hadirkan dalam *Melasti Water Carnival*. Berbagai *stand* kuliner tradisional khas Bali juga dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung. Tidak luput dari konsep utama yang berkaitan dengan air, rangkaian kegiatan *Melasti Water Carnival* ini juga turut menampilkan pertunjukkan air mancur Pantai Melasti (Melasti Water Carnival, 2024).

4.3. Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival sebagai Diplomasi Budaya Indonesia

Penyelenggaraan forum global WWF tidak hanya sebagai wadah untuk diskusi, akan tetapi menjadi salah satu wadah bagi Indonesia sebagai negara tuan rumah untuk membuka peluang-peluang diplomasi, terutama melalui diplomasi

budaya, serta sebagai salah satu bentuk implementasi *soft power*:

Bali Street Carnival pada WWF ke-10 dengan tema “Samudra Cipta Peradaban” adalah acara yang bertujuan untuk mempromosikan dan mengenalkan pada dunia internasional betapa kayanya budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif yang dimiliki Indonesia (Hendriyani, 2024). Dilihat dari sudut pandang diplomasi budaya oleh Cummings (2003), Bound et al., (2007), dan Goff (2013), maka *Bali Street Carnival* pada forum internasional tersebut memiliki beberapa tujuan, yakni:

- 1) Tujuan dari program ini adalah untuk mengenalkan para delegasi dari berbagai negara yang menjadi peserta WWF ke-10 dengan budaya Bali. Sebagai hasilnya, potensi pariwisata Bali dan kesadaran global akan budaya Bali dapat ditingkatkan melalui *Bali Street Carnival*. Acara ini menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia kaya akan budaya dan patut diakui oleh dunia.
- 2) *Bali Street Carnival* menunjukkan kerja sama antara masyarakat setempat, Pemerintah Provinsi Bali, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kerja sama ini

menunjukkan dedikasi masyarakat dan pemerintah untuk mempromosikan pariwisata dan budaya Bali.

- 3) Selain itu, *Bali Street Carnival* juga menunjukkan bagaimana standar WWF ke-10 yang telah menjadi acara puncak selama 30 tahun telah meningkat. Peningkatan standar ini membuat Indonesia berpotensi untuk menjadi sebagai negara tuan rumah untuk acara-acara internasional lainnya (Hendriyani, 2024).

Bali Street Carnival yang diselenggarakan pada WWF ke-10 dapat dilihat sebagai upaya yang sukses dalam mengenalkan budaya Bali pada dunia internasional dan meningkatkan pengetahuan dunia tentang budaya Indonesia dalam konsep diplomasi budaya. Acara ini juga menunjukkan dedikasi masyarakat dan pemerintah setempat untuk memajukan pariwisata dan budaya Bali serta meningkatkan standar untuk acara-acara internasional yang diadakan di Indonesia. *Bali Street Carnival* adalah contoh bagaimana budaya dapat digunakan sebagai cara untuk berdiplomasi dan membangun hubungan baik dengan negara-negara lain. Acara ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, dan rasa saling menghormati antar budaya.

Jika dilihat dari sudut pandang *soft power* oleh Nye (2019), ada beberapa hal yang menunjukkan *Bali Street Carnival* menerapkan konsep ini, yaitu:

- 1) Berbagai pertunjukan kreatif dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia ditampilkan di *Bali Street Carnival*. Hal ini merupakan upaya untuk menampilkan warisan budaya Indonesia yang kaya kepada khalayak yang lebih luas, termasuk pengunjung dari luar negeri seperti delegasi WWF ke-10. Misalnya, tarian dan musik tradisional Bali mampu menarik perhatian orang dan meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional.
- 2) *Bali Street Carnival* menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan dan peningkatan kesadaran mengenai nilai perlindungan lingkungan dan alam. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang tantangan lingkungan. Tingkat kesadaran dan pendidikan yang tinggi dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak secara ramah lingkungan.
- 3) *Bali Street Carnival* merupakan daya tarik wisata yang khas dan menarik. Acara ini dapat menarik wisatawan dari luar Indonesia.

Wisatawan asing yang datang ke Indonesia merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan negara dan memajukan budaya Indonesia.

Semua pertunjukan seni dan budaya Bali yang ditampilkan di *Bali Street Carnival* mulai dari tarian tradisional yang berasal dari enam sanggar, ogoh-ogoh, dan wayang golek berpotensi mampu memengaruhi orang lain terkhususnya orang luar yang hadir di WWF ke-10 melalui daya tarik budaya, sejarah, diplomasi budaya hingga membawa dampak positif kepada Indonesia. Dalam hal ini, selain itu *Bali Street Carnival* juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan air berkelanjutan.

Sedangkan penerapan konsep *soft power* seperti yang di sarankan oleh Nye (2019) yang digunakan dalam rangkaian acara *Melasti Water Carnival* dapat dilihat dalam beberapa rangkaian acara, yaitu:

- 1) Penampilan budaya dan tradisi Bali menjadi contoh penggunaan konsep *soft power* yang bertujuan untuk meningkatkan citra positif Indonesia pada lingkup global serta dapat menarik minat para wisatawan asing untuk berkunjung ke Bali.
- 2) Dengan terbentuknya pertukaran interaksi terhadap masyarakat

Indonesia dan wisatawan pendatang, acara ini dapat menjadi wadah dalam menunjukkan sikap ramah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan reputasi Indonesia di mata dunia sebagai negara yang ramah terhadap para wisatawan yang turut memengaruhi peningkatan daya minat wisatawan dari luar negara terhadap wisata-wisata di Indonesia.

- 3) Acara ini juga turut menjadi wadah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya air yang dimiliki melalui berbagai pertunjukan dan bentuk edukasi yang telah dilakukan selama acara berlangsung.
- 4) Penyelenggaraan acara ini dapat menjadi salah satu wadah bagi Indonesia dalam membuka peluang kerja sama dalam berbagai aspek, serta meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara lainnya.

Penggunaan diplomasi budaya yang merupakan salah satu bentuk dari praktik *soft power* dalam rangkaian acara pada *Melasti Water Carnival* yang telah diselenggarakan dengan berbagai penampilan ataupun hiburan yang

diberikan. Acara ini menjadi wadah bagi Indonesia dalam pengimplementasian diplomasi budaya dengan memperkenalkan ataupun dalam meningkatkan popularitas budaya yang dimiliki oleh Indonesia pada lingkup global melalui berbagai penampilan seni, serta festival kuliner. Adapun penggunaan nama Melasti juga turut membangun pemahaman orang-orang terhadap tradisi ataupun bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia, terutama masyarakat Bali.

5. Kesimpulan

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mengambil inisiatif strategis untuk mempromosikan budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif Indonesia melalui *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* dalam rangka WWF ke-10. Tema "*The Ocean Creates Civilization*" menekankan betapa pentingnya laut sebagai sumber peradaban dan kemakmuran yang sejalan dengan bagaimana masyarakat Bali menghormati laut. Setiap pertunjukan membawakan tema yang berbeda dan berfokus pada penghormatan laut.

Beberapa hal dapat direfleksikan dari studi ini, yaitu pertama, kesuksesan diplomasi budaya dalam mempromosikan kekayaan budaya Indonesia ditunjukkan oleh *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival*. Indonesia telah berupaya

meningkatkan pariwisata dan pengakuan warisan budaya Indonesia dengan mengadakan berbagai pertunjukan seni dan budaya di Bali. Kedua, *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* sukses menarik perhatian internasional dengan daya tarik budaya dan sejarahnya dengan menggunakan konsep *soft power*. Bali menarik delegasi internasional dan wisatawan dengan seni dan budaya tradisionalnya. Ini menunjukkan bagaimana budaya Indonesia dapat mempengaruhi persepsi dunia tanpa harus menggunakan kekuatan militer atau ekonomi.

Ketiga, kedua acara tersebut menunjukkan kerja sama nyata antara pemerintah lokal, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kerja sama ini menunjukkan komitmen untuk meningkatkan pariwisata dan budaya Bali serta meningkatkan potensi Indonesia untuk menjadi tuan rumah acara internasional lainnya. Keempat, *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Acara ini menekankan pentingnya menjaga kesucian dan keseimbangan alam melalui pertunjukan yang mengangkat tema laut dan upacara tradisional seperti Upacara Pamarisudha Bumi. Dan yang terakhir, kedua acara ini menarik wisatawan dari

mancanegara yang meningkatkan pendapatan negara dan memberikan kesempatan bagi seniman lokal untuk memamerkan karya mereka dalam skala global sehingga mempromosikan ekonomi lokal dan meningkatkan posisi Bali sebagai pusat peradaban.

Studi ini menunjukkan bahwa *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* adalah contoh sukses dari penggunaan diplomasi budaya dan *soft power* oleh Indonesia. Selain dapat melestarikan budaya dan meningkatkan pariwisata, kedua acara tersebut juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan. Keberhasilan acara ini bergantung pada kerja sama pemerintah dan masyarakat lokal yang menunjukkan bahwa budaya dapat digunakan sebagai alat diplomatik dan pembangunan hubungan yang positif di seluruh dunia. Indonesia dapat terus mempromosikan dan melestarikan warisan budayanya sambil menarik perhatian dunia dan meningkatkan statusnya di dunia dengan menggunakan diplomasi budaya dan *soft power*.

Referensi

Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). Culture is a central component of international relations.

- It's time to unlock its full potential. *Demos*, 1–111. https://www.academia.edu/7955340/Culture_is_a_central_component_of_international_relations_Its_time_to_unlock_its_full_potential
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Center for arts and culture. <https://books.google.co.id/books?id=IdWloAEACAAJ>
- Goff, P. M. (2013). Cultural Diplomacy. In A. F. Cooper, J. Heine, & R. Thakur (Eds.), *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0024>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2024). *Siaran Pers: Bali Street Carnival Lengkapi Kemeriahan "World Water Forum ke-10."* Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-bali-street-carnival-lengkapi-kemeriahan-world-water-forum-ke-10>
- Iryanto, V. E. (2000). Tari Bali: Sebuah Telaah Historis. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 1(2), 75–90. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/846>
- Kamenparekraf RI. (2024). *Siaran Pers: Bali Street Carnival Lengkapi Kemeriahan "World Water Forum ke-10"*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-bali-street-carnival-lengkapi-kemeriahan-world-water-forum-ke-10>
- Kominfo RI. (2024). *Kearifan Masyarakat Bali Sejalan dengan Semangat World Water Forum ke-10*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/56581/kearifan-masyarakat-bali-sejalan-dengan-semangat-world-water-forum-ke-10/0/artikel_gpr
- Lestari, N. K. A. D., Suryani, M., & Sutirtha, W. (2023). Representasi Spirit Hyang Pertiwi Dalam Tari Legong Kreasi Maha Widya. *Jurnal Igel*, 3(1), 17–26. <https://jurnal2.isidps.ac.id/index.php/igel/article/view/2374>
- Melasti Water Carnival. (2024). The 10th World Water Forum Secretariat. <https://worldwaterforum.org/melasti-water-carnival>
- Metasari, N. L. P. (2013). Perubahan dan Kontinuitas Tradisi Budaya Bali Oleh Komunitas Orang-Orang Bali Yang Tinggal Di Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 4(1), 83–97. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23386>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An*

- Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publication, Inc.
- Muliantari, N. P. P. (2024). *1.200 seniman tampil di Bali Street Carnival World Water Forum*. ANTARA. <https://www.antaraneews.com/berita/4113585/1200-seniman-tampil-di-bali-street-carnival-world-water-forum>
- Nusa Bali. (2024). *Dimeriahkan 1.200 Penari dan Penabuh dari 6 Sanggar Seni di Bali*. <https://www.nusabali.com/berita/167559/dimeriahkan-1200-penari-dan-penabuh-dari-6-sanggar-seni-di-bali>
- Nye, J. S. (2019). Soft Power and Public Diplomacy Revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1–2), 7–20. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>
- Oktavianti, W. S. (2024). *Makna Samudra Cipta Peradaban dalam Bali Street Carnival Penutup World Water Forum 2024*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/05/15/makna-samudra-cipta-peradaban-dalam-pawai-budaya-penutupan-world-water-forum-2024>
- Pemprov Bali. (2024). *Parade Budaya Seniman Bali Pukau Delegasi World Water Forum ke 10 Lewat Bali Street Carnival*. (2024). <https://www.baliprov.go.id/web/parade-budaya-seniman-bali-pukau-delegasi-world-water-forum-ke-10-lewat-bali-street-carnival/>
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13847>
- Putra, R. A. M., & Jatmika, S. (2024). Cultural Identity in International Relations: Analysis of the Concept of Polewali Mandar International Folk and Art Festival (PIFAF) in West Sulawesi Through Three Principles of Cultural Diplomacy. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1). <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/1675>
- Redaksi Nasional. (2024, May 23). *Tari Kecak Hingga Stand Kuliner Meriahkan Melasti Water Carnival WWF ke-10*. <https://www.redaksinasional.id/baca/22388/tari-kecak-hingga-stand-kuliner-meriahkan-melasti-water-carnival-wwf-ke-10>
- Saebani, A. R., & Triadi, I. (2023). Peran Diplomasi Budaya Dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi Dan Perbedaan Budaya Untuk

- Meningkatkan Pertahanan Nasional Di Indonesia. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 1(4), 200–207.
<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/Doktrin-widyakarya/article/view/1865/1808>
- Suharta, I. W. (2021). Makna Balaganjur Dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1).
<https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1515>
- Sugiarto, E. C. (2024). *World Water Forum ke-10 di Bali dan Peran Strategis Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://www.setneg.go.id/baca/index/world_water_forum_ke_10_di_bali_dan_peran_strategis_indonesia
- The 10th World Water Forum Secretariat. (2024). *10th World Water Forum Bali Street Carnival “Samudra Cipta Peradaban” (The Ocean Creates Civilization)*.
https://worldwaterforum.org/blog/news-3/10th-world-water-forum-bali-street-carnival-samudra-cipta-peradaban-the-ocean-creates-civilization-197#blog_content
- Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? *Andalas Journal of International Studies*, XII(1), 1–9.
<http://ajis.fisip.unand.ac.id/index.php/ajis/article/view/649>
- UNESCO. (2023). *Cutting Edge | From standing out to reaching out: cultural diplomacy for sustainable development*.
<https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-standing-out-reaching-out-cultural-diplomacy-sustainable-development>
- Viartasiwi, N., Trihartono, A., & Hara, A. . (2020). Unpacking Indonesia’s Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges. *International Journal of Sustainable Future for Human Security*, 7(2), 23–31.
<https://doi.org/10.24910/jsustain/7.2/2331>
- Wibawa, I. G. N. A. P., Sugma, I. W., & Gunawan, I. G. G. A. (2022). *Penguasaan Gerak Tari Baris Tunggal Sebagai Pendidikan Dasar Tari di Sanggar Kerta Art Desa Ubud Kabupaten Gianyar*. II(1).
<https://doi.org/10.5281/zenodo>
- Wijaya, F. F., & Purbantina, A. P. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik Di Korea Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 147–172.
<https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.311>